



Komunikasi Keekerabatan Mahasiswa Batak dalam Interaksi Sosial Digital di Lingkungan Universitas Medan Area ***Kinship Communication among Batak Students in Digital Social Interaction within The Universitas Medan Area Environment***

Nurliza Oktaviani¹⁾ & Agung Suharyanto²⁾

1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area Indonesia

2) Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area Indonesia

Abstrak

Komunikasi kekerabatan merupakan bagian penting dalam budaya Batak yang mencerminkan struktur sosial, identitas, dan norma kelompok. Di lingkungan Universitas Medan Area yang multikultural, mahasiswa Batak tetap membawa nilai-nilai ini ke dalam praktik komunikasi sehari-hari, termasuk dalam ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan dinamika komunikasi kekerabatan mahasiswa Batak, baik dalam interaksi langsung maupun media daring, dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik dan identitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan delapan informan yang dipilih secara purposive dari berbagai fakultas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terbatas terhadap interaksi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Batak mempertahankan sapaan adat seperti tulang, amang, dan naboru sebagai simbol penghormatan terhadap struktur marga, sekaligus sebagai bentuk kontrol sosial dan ekspresi identitas kelompok. Selain itu, media digital tidak melemahkan nilai-nilai tersebut, tetapi justru menjadi sarana pelestarian dan perluasan ruang komunikasi kultural. Mahasiswa membentuk komunitas daring berdasarkan marga, menjaga etika berbicara, serta memperkuat solidaritas melalui koordinasi sosial dan dukungan emosional. Kesimpulannya, komunikasi kekerabatan mahasiswa Batak di lingkungan kampus terbukti adaptif, tidak hanya bertahan di ruang fisik, tetapi juga berkembang secara kontekstual di ruang digital. Nilai adat tetap relevan dan aktif dijalankan, menjembatani tradisi dan teknologi secara harmonis.

Kata Kunci: Adaptasi Budaya; Identitas Sosial; Interaksi Digital; Komunikasi Keekerabatan; Mahasiswa Batak

Abstract

Kinship communication is a vital aspect of Batak culture, reflecting social structure, identity, and group norms. Within the multicultural setting of Universitas Medan Area, Batak students continue to carry these values into their daily interactions, including those conducted digitally. This study aims to examine the forms and dynamics of Batak students' kinship communication, both in face-to-face and online interactions, through the lenses of symbolic interactionism and social identity theory. A qualitative method with a phenomenological approach was employed, involving eight purposively selected informants from various faculties. Data collection techniques included semi-structured interviews and limited observation of digital interactions. The findings reveal that Batak students consistently use kinship address terms such as tulang, amang, and naboru as symbols of respect for clan hierarchy, serving both as social control and expressions of collective identity. Moreover, digital media does not diminish these values but instead acts as a medium for cultural preservation and expansion. Students form online communities based on clan affiliation, maintain verbal etiquette, and strengthen solidarity through coordinated support and emotional connection. In conclusion, Batak students' kinship communication proves to be adaptive, thriving not only in physical spaces but also contextually within digital environments. Traditional values remain relevant and are actively maintained, bridging culture and technology in a harmonious way.

Keywords: Batak Students; Cultural Adaptation; Digital Interaction; Kinship Communication; Social Identity

How to Cite: Oktaviani, A., & Suharyanto, A. (2025). Pola Komunikasi Keekerabatan dan Interaksi Mahasiswa Suku Batak di Lingkungan Universitas Medan Area. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(2): 259-266

*E-mail: agungsuharyanto@uma.ac.id

ISSN 2722-1148 (Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia pada era globalisasi tidak hanya berfungsi sebagai institusi pembelajaran akademik, melainkan juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi multikultural antarmahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Dinamika interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kampus menimbulkan kebutuhan akan pemahaman yang lebih dalam mengenai komunikasi antarbudaya sebagai bentuk negosiasi identitas dan penyesuaian sosial. Dalam konteks tersebut, mahasiswa tidak hanya menjalani peran akademik semata, tetapi juga harus mampu merespons keragaman sosial dengan keterampilan komunikasi yang adaptif dan berakar pada nilai-nilai budaya yang dimilikinya (Wiratama, 2025).

Komunikasi antarbudaya yang terjalin di lingkungan perguruan tinggi menjadi bagian integral dari proses integrasi sosial mahasiswa. Melalui komunikasi, individu dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda saling membentuk pemahaman bersama dan membangun harmoni sosial. Namun demikian, dalam proses komunikasi lintas budaya, mahasiswa cenderung membawa serta nilai-nilai budaya asal yang melekat kuat dalam identitas sosial mereka. Komunikasi pun tidak lagi bersifat netral, melainkan menjadi sarana untuk mempertahankan eksistensi budaya dan merespons tantangan asimilasi yang timbul di lingkungan yang heterogen (Kristianto & Darmastuti, 2024).

Mahasiswa Suku Batak sebagai salah satu komunitas etnis yang dominan di Sumatera Utara, khususnya di Universitas Medan Area, menghadirkan fenomena komunikasi keekerabatan yang unik dalam kehidupan kampus. Sistem sosial yang dianut oleh masyarakat Batak sangat menekankan pentingnya struktur keekerabatan berdasarkan marga dan prinsip dalihan na tolu, yang mengatur hubungan sosial secara hierarkis. Nilai-nilai tersebut tidak ditanggalkan ketika memasuki ruang akademik, melainkan tetap dijalankan dalam interaksi sosial antarmahasiswa Batak, baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun melalui media digital (Hutagalung & Vita, 2025).

Komunikasi keekerabatan dalam masyarakat Batak memiliki fungsi yang tidak hanya pragmatis, tetapi juga simbolik. Setiap bentuk sapaan seperti “amang,” “tulang,” dan “naboru” memiliki makna sosial yang mengandung penghormatan terhadap struktur sosial dan nilai kekeluargaan. Praktik komunikasi ini dilestarikan oleh mahasiswa Batak dalam konteks kehidupan kampus sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya asal. Menurut Purba *et al.*, (2024), komunikasi dalam budaya Batak berfungsi untuk menjaga kehormatan keluarga besar dan membangun solidaritas sosial yang erat.

Di sisi lain, mahasiswa Suku Batak di lingkungan kampus cenderung membentuk komunitas internal berdasarkan kesamaan marga atau latar belakang daerah. Komunitas ini berperan sebagai ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya secara autentik dan menjaga identitas kultural di tengah lingkungan sosial yang beragam. Jamilah *et al.*, (2024) menyatakan bahwa pembentukan komunitas etnis di lingkungan kampus merupakan bentuk strategi adaptif yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi tantangan multikulturalisme dan tekanan sosial.

Akan tetapi, keberadaan pola komunikasi yang eksklusif berbasis keekerabatan juga dapat menimbulkan hambatan dalam proses integrasi lintas budaya apabila tidak dikelola secara inklusif. Ketika mahasiswa terlalu terikat pada kelompok etnis internal, risiko terjadinya segregasi sosial menjadi lebih besar. Hal ini dapat menghambat terbentuknya interaksi lintas budaya yang sehat di lingkungan kampus. Suryaningsih *et al.*, (2022) menegaskan bahwa integrasi sosial di perguruan tinggi sangat bergantung pada kemampuan institusi dan individu untuk membangun komunikasi lintas identitas yang saling menghormati.

Dalam konteks kehidupan modern, mahasiswa Batak tetap mempertahankan komunikasi keekerabatan dengan melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Platform komunikasi seperti WhatsApp, Instagram, dan Zoom digunakan untuk memperkuat jejaring sosial dan mempertahankan struktur komunikasi tradisional. Suryaningsih *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi komunikasi tidak menghilangkan nilai budaya, melainkan menjadi medium baru dalam pelestarian tradisi keekerabatan generasi muda Batak di lingkungan akademik.

Fenomena komunikasi keekerabatan melalui media digital menandai adanya pergeseran bentuk komunikasi yang sebelumnya bersifat tatap muka menjadi virtual, namun tetap

mempertahankan nilai-nilai struktural dan kultural yang menjadi ciri khas masyarakat Batak. Mahasiswa Batak cenderung tetap menjaga tata krama berbicara, hierarki marga, dan solidaritas sosial dalam interaksi digital. Robina et al., (2024) menambahkan bahwa penggunaan teknologi komunikasi di kalangan mahasiswa tidak lepas dari upaya mempertahankan ikatan sosial dan identitas budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan dinamika komunikasi kekerabatan mahasiswa Batak dalam interaksi sosial digital di lingkungan Universitas Medan Area. Fokus utama terletak pada bagaimana nilai-nilai adat seperti struktur marga dan prinsip dalihan na tolu diterapkan dalam komunikasi digital dan bagaimana hal tersebut membentuk pola interaksi sosial mahasiswa dalam konteks kampus multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi komunikasi antarbudaya serta memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang kebijakan pembinaan kemahasiswaan yang peka budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa Suku Batak dalam membangun komunikasi kekerabatan melalui interaksi sosial digital di lingkungan Universitas Medan Area. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap makna dari praktik komunikasi yang dijalankan partisipan dalam konteks sosial dan budaya yang khas. Metode fenomenologi berfokus pada cara individu memberi makna terhadap pengalaman hidup mereka, sehingga sesuai untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Batak memaknai hubungan kekerabatan dalam ruang digital kampus (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini, komunikasi kekerabatan tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai warisan nilai adat yang mengalami proses adaptasi. Fokusnya terletak pada dinamika komunikasi digital yang dipengaruhi oleh struktur sosial Batak seperti marga dan prinsip dalihan na tolu. Dengan demikian, penelitian ini bersifat interpretatif dan kontekstual.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yang ketat. Kriteria tersebut meliputi: (1) mahasiswa aktif Universitas Medan Area minimal semester tiga, (2) berasal dari etnis Batak dan memahami struktur kekerabatan Batak, (3) aktif dalam interaksi sosial berbasis etnis di lingkungan kampus, baik melalui organisasi, komunitas, maupun kelompok informal, dan (4) menggunakan media digital secara aktif dalam menjalin hubungan sosial sehari-hari. Sebanyak delapan informan dipilih dari berbagai program studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Teknik, serta Fakultas Hukum. Keberagaman latar belakang akademik informan bertujuan untuk memperkaya perspektif dalam melihat praktik komunikasi kekerabatan digital dalam konteks multikultural kampus. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan dalam periode satu bulan penuh, yaitu pada bulan Mei 2025, dengan jadwal yang telah disesuaikan secara fleksibel dengan waktu partisipan.

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali pengalaman mendalam informan secara naratif. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, bergantung pada kondisi dan preferensi masing-masing partisipan. Rata-rata durasi wawancara berkisar antara 30 hingga 60 menit, dengan dokumentasi melalui catatan lapangan dan rekaman suara yang kemudian ditranskrip untuk keperluan analisis. Sebagai pelengkap, peneliti juga melakukan observasi terbatas terhadap aktivitas komunikasi digital partisipan, yang mencakup interaksi dalam diskusi kelompok, pertemuan komunitas daring, dan kegiatan sosial lainnya yang dijalankan melalui media digital. Teknik observasi ini dilakukan secara tidak intrusif, dan seluruh data dikumpulkan dengan menjaga etika penelitian seperti informed consent dan kerahasiaan identitas partisipan. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap dinamika yang berlangsung, dan hanya mencatat aktivitas yang relevan dengan fokus penelitian (Hardani et al., 2020).

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan langkah-langkah yang mencakup proses *open coding*, kategorisasi awal, dan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari transkrip wawancara dan catatan observasi. Fokus utama analisis diarahkan pada bagaimana struktur sosial

Batak direfleksikan dalam komunikasi digital mahasiswa, bagaimana nilai kekeperabatan dipertahankan, serta bagaimana pola adaptasi terjadi dalam konteks kampus multietnis. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi metode dan sumber, serta melakukan *member checking* untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman partisipan. Prinsip-prinsip validitas dalam penelitian kualitatif seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dijaga secara ketat (Hardani et al., 2020). Dengan desain penelitian yang transparan dan beretika ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan studi komunikasi kultural di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Komunikasi Kekeperabatan Mahasiswa Batak dalam Interaksi Sosial Digital Di Lingkungan Universitas Medan Area

Mahasiswa Batak di Universitas Medan Area secara konsisten mempertahankan pola komunikasi kekeperabatan dalam kehidupan kampus. Hal ini ditandai dengan penggunaan sapaan adat seperti tulang, amang, dan naboru dalam interaksi sehari-hari, yang mencerminkan struktur sosial khas Batak. Seperti diungkapkan oleh Informan 1, Lina: *"Kalau bicara sama abang marga, saya tetap pakai sapaan 'tulang'. Itu cara saya menghormati, meskipun kami seumuran."* Temuan ini selaras dengan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, bahwa simbol-simbol budaya digunakan manusia untuk membangun makna dan memperkuat identitas sosial melalui interaksi. Simbolon et al (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan marga dalam komunikasi Batak menjadi bentuk ekspresi identitas budaya yang konsisten dan tidak hilang dalam konteks modern. Maka, penggunaan sapaan adat tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merupakan pernyataan identitas kultural yang melekat kuat.

Selain simbol, pola komunikasi kekeperabatan juga dijalankan dalam bentuk norma sosial yang mengatur sikap dan perilaku. Mahasiswa Batak menunjukkan kesadaran terhadap posisi sosial dalam struktur kekeperabatan, sehingga menyesuaikan cara bicara berdasarkan urutan marga. Informan 2, Rudi menyatakan: *"Biarpun ngobrol santai, kalau dia abang marga, tetap harus tahu diri. Kalau tidak, bisa dibilang kurang ajar."* Hal serupa disampaikan Informan 3, Sari: *"Kami terbiasa dari kecil, jadi walaupun di kampus, sapaan adat tetap saya gunakan dalam komunikasi."* Ini memperkuat gagasan dalam teori identitas sosial oleh Tajfel & Turner, yang menyebut bahwa individu mengidentifikasi dirinya dalam kelompok sosial melalui norma dan simbol kolektif. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2025) juga mencatat pola serupa pada mahasiswa yang sedang KKN yang mempertahankan simbol dan norma kultural dalam interaksi antarkelompok. Dengan demikian, mahasiswa Batak menggunakan komunikasi kekeperabatan sebagai sarana mempertahankan struktur sosial dan menegaskan keanggotaan kelompoknya.

Fungsi komunikasi kekeperabatan bukan hanya menjaga relasi sosial, tetapi juga menjadi mekanisme kontrol sosial internal. Hal ini terlihat dalam cara mahasiswa memilih diksi dan sikap ketika menyampaikan kritik atau masukan. Informan 4, Budi mengatakan: *"Kalau abang marga bicara, saya lebih memilih diam dan dengar. Itu sudah jadi aturan tidak tertulis."* Sementara Informan 5, Dewi menambahkan: *"Kalau mau kasih saran ke adik marga, saya pakai kata-kata yang halus. Soalnya bisa dianggap memalukan kalau salah ucap."* Teori komunikasi kelompok dari Burgoon dalam Agungnugraha et al., (2025) menjelaskan bahwa kelompok sosial menciptakan norma tersendiri untuk menjaga stabilitas dan mencegah konflik. Dalam konteks mahasiswa Batak, etika komunikasi ini terbentuk bukan melalui aturan tertulis, melainkan melalui pewarisan nilai adat dan konsensus kolektif. Maka, komunikasi kekeperabatan berfungsi ganda sebagai ekspresi identitas dan sebagai pengatur perilaku kolektif.

Nilai tanggung jawab moral dalam komunikasi juga menjadi perhatian utama mahasiswa Batak. Mereka menyadari bahwa tindakan atau ucapan yang keliru dapat mencoreng nama baik marga yang mereka bawa. Informan 6, Togar, mengatakan: *"Kami bicara hati-hati karena tahu membawa nama keluarga besar. Jadi komunikasi itu punya beban tanggung jawab."* Pandangan serupa disampaikan Informan 7, Yuni: *"Saya sadar kalau ucapan saya bisa jadi cerminan keluarga, makanya saya lebih menjaga dalam forum."* Simbol komunikasi adat dalam hal ini tidak hanya bermakna personal, tetapi juga komunal, karena berkaitan langsung dengan reputasi keluarga dan kelompok marga. Hal ini memperkuat pandangan Firmando (2021) bahwa dalam budaya Batak, komunikasi berperan sebagai penjaga kehormatan keluarga besar dan pembentuk solidaritas sosial. Maka, komunikasi yang dijalankan bukan hanya alat teknis, melainkan sarana aktualisasi nilai budaya yang terinternalisasi kuat.

Terakhir, komunikasi kekerabatan juga mempererat solidaritas dan rasa memiliki antaranggota komunitas Batak di kampus. Simbol, norma, dan nilai adat yang digunakan mahasiswa berfungsi sebagai pengikat emosional dan sosial. Informan 8, Doni menyatakan: *"Komunikasi itu bukan cuma soal ngomong, tapi soal menjaga marwah marga kita."* Ini menunjukkan bahwa komunikasi kekerabatan tidak hanya menyentuh aspek praktis, tetapi juga aspek spiritual dan identitas kolektif. Sumitri (2023) mencatat bahwa bentuk sapaan adat dalam budaya Indonesia berfungsi sebagai refleksi sikap hormat sekaligus sarana membangun keterikatan sosial. Oleh karena itu, pola komunikasi mahasiswa Batak dapat dipahami sebagai sistem sosial yang adaptif, berfungsi memperkuat identitas, menjaga nilai, serta membentuk kohesi internal dalam kehidupan kampus.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi kekerabatan mahasiswa Batak di Universitas Medan Area menunjukkan bahwa nilai-nilai adat tidak hanya bertahan dalam kehidupan kampus, tetapi juga aktif dijalankan dan disesuaikan dengan konteks akademik. Sapaan adat, struktur hierarki, dan norma berbicara menjadi simbol identitas yang digunakan mahasiswa untuk membangun dan mempertahankan solidaritas etnis. Komunikasi ini dijalankan dengan kesadaran akan tanggung jawab moral, baik terhadap individu maupun keluarga besar. Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik dan identitas sosial, pola komunikasi ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dan bermakna. Maka, komunikasi kekerabatan bukan hanya tradisi, melainkan praktik sosial yang adaptif dan strategis dalam menghadapi tantangan multikultural kampus.

Dinamika Komunikasi Kekerabatan Mahasiswa Batak dalam Interaksi Sosial Digital di Lingkungan Universitas Medan Area

Perkembangan teknologi komunikasi telah menggeser sebagian besar interaksi mahasiswa ke ruang digital, namun hal ini tidak serta-merta menghilangkan praktik budaya. Mahasiswa Batak tetap mempertahankan struktur dan nilai komunikasi kekerabatan melalui media seperti *WhatsApp*, *Telegram*, dan *Zoom*. Informan 1, Lina, menjelaskan: *"Meski lewat grup online, saya tetap panggil abang marga saya 'tulung'. Itu bentuk hormat yang tidak boleh hilang."* Hal ini memperlihatkan bahwa simbol budaya tidak melemah dalam ruang virtual, melainkan diadaptasi agar tetap relevan. Sinulingga *et al.*, (2025) menegaskan bahwa masyarakat Batak urban juga menggunakan media digital sebagai alat pelestarian komunikasi adat, terutama dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Maka, media digital berfungsi sebagai perpanjangan ruang adat, bukan sebagai penggantinya.

Struktur sosial tradisional seperti pembentukan grup berdasarkan marga juga diterapkan dalam komunikasi daring. Mahasiswa membentuk grup-grup komunikasi berbasis kesamaan kekerabatan, sehingga nilai-nilai adat tetap terjaga. Informan 2, Rudi, menyampaikan: *"Kami punya grup komunikasi internal berdasarkan marga. Di situ tetap berlaku aturan adat, meski hanya lewat teks."* Hal ini menunjukkan bahwa identitas etnik tidak bersifat statis, tetapi terus dinegosiasikan melalui praktik digital, sebagaimana dikemukakan oleh Collier dan Thomas dalam teori identitas budaya. Azura *et al.*, (2024) dalam penelitiannya terhadap komunitas Minangkabau diaspora juga menemukan bahwa media digital memperkuat solidaritas etnis melalui interaksi berbasis nilai budaya. Maka, media sosial tidak netral; ia menjadi arena baru pembentukan dan pemeliharaan identitas kolektif.

Media digital juga memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial melalui komunikasi emosional dan afektif. Mahasiswa Batak saling memberikan dukungan, doa, dan koordinasi bantuan dalam grup digital, terutama saat terjadi musibah atau peristiwa penting. Informan 3, Sari, menyatakan: *"Kalau ada yang sakit atau kena musibah, kami langsung koordinasi di grup untuk bantu."* Informan 4, Budi, menambahkan: *"Kami anggap grup digital itu seperti rumah kedua. Di situ kami bisa curhat, diskusi, bahkan saling menguatkan."* Penelitian Iswaratama (2024) menunjukkan bahwa *platform* seperti *WhatsApp* dan *Facebook* digunakan oleh komunitas etnis untuk mempertahankan solidaritas dan koneksi emosional. Maka, komunikasi digital bukan hanya soal pertukaran pesan, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai afeksi dalam kekerabatan Batak.

Adaptasi nilai adat juga terlihat dalam forum digital formal seperti organisasi mahasiswa atau diskusi akademik. Etika komunikasi yang berbasis struktur marga tetap dipraktikkan meskipun dalam bentuk pesan teks atau grup daring. Informan 5, Dewi, menyatakan: *"Kalau di grup organisasi ada abang marga, saya lebih hati-hati bicara. Takutnya tersinggung kalau terlalu langsung."* Informan 6, Togar, juga menyampaikan: *"Saya pernah ingatkan adik marga lewat pesan pribadi, bukan di grup. Karena dalam adat, kritik harus disampaikan secara bijak."* Hal ini menguatkan teori komunikasi kelompok dari Burgoon bahwa norma internal tetap bekerja di ruang daring sebagai mekanisme stabilisasi interaksi. Prisinta *et al.*, (2023) juga menekankan bahwa komunikasi berbasis adat dapat mencegah konflik jika dijalankan secara kontekstual dan adaptif. Maka, komunikasi digital tidak menghapus adat, melainkan mengubah bentuk praktiknya.

Kesadaran akan tanggung jawab sosial dan simbolik tetap menjadi pertimbangan mahasiswa Batak dalam setiap percakapan digital. Mereka menyadari bahwa perilaku komunikasi di ruang daring tetap memiliki implikasi terhadap citra diri dan kelompok marga. Informan 7, Yuni, menyatakan: *"Saya belajar dari orang tua, kalau kita bawa marga di mana-mana, jadi harus jaga cara ngomong, bahkan di media."* Informan 8, Doni, menambahkan: *"Kalau saya asal bicara di grup, itu bukan cuma memalukan diri sendiri, tapi bisa malu juga keluarga."* Hal ini menegaskan bahwa ruang digital dianggap setara pentingnya dengan interaksi luring dalam hal menjaga reputasi. Febriansyah (2025) menyatakan bahwa digitalisasi komunikasi tidak menghilangkan nilai budaya, melainkan menciptakan cara baru untuk menjaganya. Maka, mahasiswa Batak menghidupkan nilai adat dalam platform modern secara sadar dan strategis.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa dinamika komunikasi kekerabatan mahasiswa Batak di ruang digital memperlihatkan pola adaptasi yang aktif dan terarah. Meskipun media komunikasi berubah menjadi daring, substansi komunikasi seperti sapaan adat, struktur marga, dan etika berbicara tetap dipertahankan. Media digital dimanfaatkan bukan hanya sebagai sarana praktis, tetapi juga sebagai ruang sosial yang kaya akan nilai kekerabatan dan solidaritas. Temuan ini memperkuat teori

identitas budaya dan komunikasi kelompok yang menyatakan bahwa norma dan simbol kolektif dapat bertransformasi tanpa kehilangan makna. Dengan demikian, komunikasi digital menjadi medium pelestarian budaya yang dinamis, di mana mahasiswa Batak berhasil menjembatani antara tradisi dan modernitas dengan tetap menjaga integritas nilai-nilai adat.

SIMPULAN

Bentuk komunikasi kekerabatan mahasiswa Batak di lingkungan Universitas Medan Area menunjukkan kesinambungan nilai-nilai budaya yang kuat melalui penggunaan sapaan adat, struktur hierarki marga, dan etika berbicara dalam interaksi sosial sehari-hari. Pola komunikasi ini tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas sosial dan mekanisme kontrol sosial internal. Temuan ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik dan teori identitas sosial, yang menegaskan bahwa simbol budaya dan norma kelompok membentuk serta memperkuat solidaritas etnik. Mahasiswa Batak menggunakan komunikasi ini secara strategis untuk menjaga keharmonisan, mempertegas kedudukan sosial, dan menjaga marwah keluarga besar dalam lingkungan multikultural kampus.

Dinamika komunikasi kekerabatan mahasiswa Batak dalam ruang digital memperlihatkan kemampuan adaptasi budaya yang tinggi, di mana nilai-nilai adat tetap dipraktikkan secara kontekstual melalui *platform* daring. Penggunaan media seperti *WhatsApp* dan *Zoom* tidak mengurangi makna simbolik sapaan adat maupun struktur komunikasi berbasis marga. Komunikasi digital dijadikan sebagai medium baru untuk memperkuat ikatan kekerabatan, solidaritas emosional, dan etika berkomunikasi antar anggota komunitas Batak. Temuan ini mendukung teori identitas budaya dan komunikasi kelompok, yang menjelaskan bahwa ruang digital dapat menjadi arena pelestarian budaya selama simbol dan norma kolektif dijaga secara aktif. Dengan demikian, mahasiswa Batak mampu menjembatani nilai tradisi dan teknologi tanpa kehilangan substansi budaya yang mereka warisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agungnugraha, R., Harianti, R., Carolina, P., Shoufiah, R., Andraini, R., Madoni, E. R., Mardiana, N., Batubara, J., Hazanah, S., Febrianti, S., Pasiriani, N., Yani, D. M., & Liza, R. G. (2025). *Komunikasi dan Psikologi Sosial*. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara.
- Azura, K. P., Millah, S. A. M., Chairunissa, J., & Visidia, L. C. (2024). The Transformation of Minangkabau Cultural Identity in The Diaspora. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(6), 4177–4188.
- Febriansyah, R. (2025). Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai- Nilai Budaya. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/venus.v3i1.687>.
- Firmando, H. B. (2021). Realitas Sosial Keluarga Batak Toba dan Relevansinya terhadap Solidaritas Sosial di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 2(2), 84–101.
- Handayani, A. N. A., Nugroho, B. A., & Purwanti. (2025). Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Sosiologi Sastra Durkheim). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 9(2), 303–316.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hutagalung, A. P. A., & Vita, N. Ideyani. (2025). Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Etnik Gayo di Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(4), 1466–1472. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2676>.
- Iswaratama, A. (2024). Peran Komunitas Virtual dalam Mendorong Interaksi Sosial di Era Digital. *Historical: Journal of History and Social Sciences*, 3(1), 51–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/historical.v3i1.100>.
- Jamilah, S., Fitriani, D., Amelia, S., & Firmansyah, I. K. (2024). Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 1–10.
- Kristianto, D., & Darmastuti, R. (2024). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Suku Dayak. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(2), 322–334.
- Prisinta, A., Keliata, M., Trinaila, P., & Maharani. (2023). Pendekatan Resolusi Konflik di Era Digital : Strategi

- Untuk Lembaga Pendidikan. *Al- Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(01), 55–69. <https://doi.org/10.47945/al-mumtaz.v1i2.xx>.
- Purba, A. M., Sigiyo, L. T., Santa, Y., Purba, L., Mutiara, B., Depari, A. B., Naufal, M., Purba, S., Turnip, J. A., Jae, V., Surbakti, L., & Purnamasari, I. (2024). Implementasi Budaya Batak Toba dalam Masyarakat Multikultural. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3944–3953.
- Robina, N. M., Muksin, N. N., Armani, G. F., Nuraini, D., & Varella, A. (2024). Komunikasi Antarbudaya dan Adaptasi Mahasiswa Perantauan: Potensi Peran Komunikasi Digital Dalam Mengatasi Tantangan Antarbudaya (Studi Etnografi Komunikasi, Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta). *Kais: Kajian Ilmu Sosial*, 5(2), 75–82.
- Simbolon, A. B., Sembiring, F. G., Silalahi, E. K., & Chairunnisa, H. (2025). Peran Dan Dinamika Marga dalam Masyarakat Batak: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 6(3), 25–37.
- Sinulingga, J., Siallagan, I. P., Grace, M., Saragi, J., & Sera, O. (2025). Ruma Bolon Batak Toba sebagai Warisan Budaya dan Tantangan Pelestariannya di Era Modern. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Sumitri, N. W. (2023). Ungkapan Tradisional sebagai Refleksi Pola Pikir Etnik Rongga di Manggarai Timur , Nusa Tenggara Timur (Perspektif Linguistik Kebudayaan). *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 49(1), 1–12.
- Suryaningsih, Mumu, R., & Purwanto, A. (2022). Integrasi Sosial Mahasiswa Suku Batak di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–10.
- Wiratama, J. (2025). Fusi Horizon dalam Pendidikan: Menjembatani Kesenjangan Komunikasi antara Guru dan Generasi Alfa. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 380–386.